



RELASI PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN PAULO FREIRE (1921-1997)

(Suatu Telaah Filosofis Sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan)

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Diterima 20 April 2022, direvisi 30 April 2022, diterbitkan 1 Mei 2022

Abstrak

Praktik kekerasan simbolik dalam pendidikan terjadi sebagai implikasi dari hubungan peserta didik dengan pendidik yang vertikal. Stigma bahwa guru adalah subyek dan siswa adalah obyek telah melanggengkan hubungan yang hierarkis tersebut. Tidak hanya itu, pendidik dengan beberapa modal yang dimilikinya seperti modal pengetahuan, modal simbolik serta modal yang lainnya turut berkontribusi pada pelanggaran sistem pendidikan yang dehumanisasi tersebut. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini dengan menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis berupaya untuk menjelaskan relasi pendidik dengan peserta didik dalam pandangan Paulo Freire. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dengan gaya bank cenderung akan melahirkan sistem pendidikan yang dehumanisasi dengan menempatkan guru sebagai subyek dan siswa sebagai obyek. Pendidikan gaya bank tersebut akan berimplikasi pada praktik kekerasan simbolik yang terjadi dalam pendidikan selain itu siswa akan menjadi obyek yang tertindas karena hanya mengikuti tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Penalaran kritis siswa akan menjadi terhambat. Hubungan antara guru dan siswa yang ditawarkan oleh Freire adalah hubungan yang dialogis yakni memposisikan antara guru dan siswa memiliki kedudukan yang sejajar dan sama-sama sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Menghapus stigma “guru-nya murid” dan “murid-nya guru” akan melahirkan sistem pendidikan yang humanis serta membebaskan.

Kata Kunci: Pendidik, Peserta Didik, Kekerasan Simbolik, Paulo Freire

Abstract

The practice of symbolic violence in education occurs as an implication of the vertical relationship between students and educators. The stigma that teachers are subjects and students are objects has perpetuated this hierarchical relationship. Not only that, educators with some of their capital such as knowledge capital, symbolic capital, and other capital



also contribute to the perpetuation of the dehumanized education system. Based on these problem's, this research using a philosophical hermeneutic approach seeks to explain the relationship between educators and students in Paulo Freire's view. The results of this study indicate that bank-style education tends to give birth to a dehumanizing education system by placing teachers as subjects and students as objects. The bank-style education will have implications for the practice of symbolic violence that occurs in education, besides that student will become objects of oppression because they only follow the learning objectives that have been made by the teacher. Students' critical reasoning will be hampered. The relationship between teachers and students offered by Freire is dialogical, namely the position between teachers and students having an equal and equal position as subjects in the learning process. Removing the stigma of "teachers of a student" and "students of a teachers" will create a humanist and liberating education system.

Keywords: Educators, Students, Symbolic Violence, Paulo Freire

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kemajuan suatu peradaban bangsa. Artinya, maju dan berkembangnya suatu bangsa dilihat dari arah dan warna dari pendidikannya, semakin banyak manusia-manusia yang terdidik, akan membukakan gerbang baru manusia tersebut serta mengentaskannya dari kebodohan dan juga kemiskinan. Di sisi lain, pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara, karena pada hakekatnya manusia adalah insan yang *homo educandum*, artinya manusia yang dapat didik melalui lembaga pendidikan, baik formal, informal ataupun juga non-formal. Setiap anak bangsa memang mengharapkan mendapatkan pendidikan pada sekolah yang dianggap sebagai yang terbaik, baik dilihat dari fasilitas yang memadai serta kualitas dan juga pelayanan dari guru-guru yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Karena di satu sisi, peserta didik sangat membutuhkan serta mengharapkan rasa aman dan nyaman selama menempuh pendidikan di sekolah.

Pendidikan diupayakan sebagai proses untuk mempersiapkan generasi mudanya dalam memenuhi tujuan hidup secara efektif dan juga efisien. Hal ini telah termaktub di dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan salah satu tujuan utama yang telah ditetapkannya adalah mewujudkan ekosistem pendidikan yang kondusif. Tentunya, ekosistem dalam pendidikan yang dimaksud di sini adalah bentuk interaksi dari seluruh warga sekolah dan juga lingkungan yang ada di dalamnya dapat berhubungan serta saling ketergantungan antara sesama warga sekolah juga dengan lingkungan sekitarnya (Ika Fatmawati et al., 2020).

Salah satu yang berperan penting dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang kondusif adalah guru atau pendidik. Relasi antara pendidik dan juga peserta didik di sini perlu untuk dipahami, karena yang paling sering melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didiknya di sekolah adalah seorang pendidik itu sendiri. Pendidiklah yang memiliki andil besar dalam



mengatur, manajemen kelas untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman serta aman untuk peserta didik. Terjalannya relasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik akan mampu mengantarkan suasana serta atmosfer belajar yang lebih baik. Peserta didik akan termotivasi untuk belajar, serta memfokuskan dirinya dalam proses belajar mengajar.

Terlepas dari harapan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif memang terlampau sering dunia pendidikan dihadapkan pada fenomena-fenomena yang dapat mempengaruhi dari sebuah mutu dalam pendidikan, salah satunya adalah kekerasan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Apriyansyah, 2021) bahwa kekerasan di sini merujuk pada sebuah perlakuan melalui cara pemaksaan serta di dalamnya terdapat tindakan kekerasan baik yang disadari ataupun yang tidak disadari dan termasuk di dalamnya adalah bentuk kekerasan simbolik. Meminjam dari apa yang dijelaskan oleh Bourdieu bahwa kekerasan identik dengan bentuk memaksakan kehendak dari kelas dominan kepada kelas marginal yaitu golongan lemah yang tidak memiliki kuasa untuk melakukan perlawanan. Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan, artinya kekerasan merupakan hasil dari praktik kekuasaan di mana kelas yang mendominasi akan berupaya untuk melanggengkan kekuasaannya dalam struktur sosial masyarakat. Kekerasan dan kekuasaan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan karena di antara keduanya terdapat modal simbolik. Modal simbolik ini merupakan sebuah media sebagai perantara yang digunakan kelas dominan untuk menggunakan kekuatannya kepada pihak yang lebih lemah, sehingga pihak yang tidak memiliki kekuasaan akan menuruti perintah dari kelas dominan (Widyastuti, 2020).

Lebih lanjut lagi bahwa Bourdieu melihat sekolah hanya dijadikan sebagai tempat atau wadah yang semata-mata untuk mensosialisasikan habitus kelas dominan serta memosisikannya sebagai habitus yang paling baik dan menyamaratakan jika semua peserta didik dapat mengakses habitus kelas dominan tersebut. Dengan hal yang demikian, habitus kelas dominan akan menerima begitu saja dan menjadi proses seleksi di sekolah. Bagi mereka yang memiliki habitus yang sama, tentunya hal ini akan membawakan sebuah keberhasilan. Namun, apabila peserta didik yang tidak mampu menyesuaikan akan dianggap sebagai kegagalan. Situasi yang seperti inilah terkadang akan menimbulkan bentuk kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan (Martono, 2012).

Berpacu dari hal tersebut di atas, rasanya sangat penting untuk mengungkap kembali seperti apa relasi antara pendidik dengan peserta didik secara idealnya. Mengingat bahwa relasi antara pendidik dengan peserta didik diselimuti oleh tabir kekerasan, dan hal ini dapat dikatakan bahwa institusi pendidikan dalam hal ini adalah sekolah tidak lagi menjadi sekolahnya manusia, di mana mereka bisa mendapatkan perlakuan sebagaimana layaknya manusia. Padahal telah diketahui bersama bahwasanya sebuah sistem pendidikan tidak akan ada maknanya jika tidak ada pendidik, dan pendidik tidak ada nilainya apabila



tidak ada peserta didik. Seluruhnya ini saling berkaitan, dan memiliki relasi yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, dalam kajian ini bermaksud untuk menelusuri secara holistik relasi pendidik dengan peserta didik dalam bingkai pemikiran Paulo Freire, mengingat bahwa Paulo Freire melalui konsep pendidikan yang membebaskan atau humanisme dalam pendidikan seringkali diwacanakan untuk menjadi alternatif sistem pendidikan masa depan. Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan untuk dapat memahami kembali relasi pendidik dengan peserta didik yang sesungguhnya serta dapat menjadi renungan filosofis untuk menghindari bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Obyek formal dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan dialogis Paulo Freire, sedangkan obyek materialnya adalah kekerasan simbolik dalam pendidikan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah kepustakaan (*library research*) yakni melalui penelusuran sumber-sumber bacaan (dokumen) serta melakukan pembacaan, pencatatan sumber-sumber terkait yang memiliki irisan relevansinya dengan kajian yang akan dilakukan peneliti (Zed, 2004). Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Paulo Freire, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini dapat berupa artikel, skripsi serta tulisan ilmiah lainnya. Setelah dilakukan pengumpulan data berupa catatan-catatan, selanjutnya data tersebut dianalisis dan dikategorikan dalam sub-sub pembahasan, selanjutnya setelah data telah dianalisis maka terakhir penulis memberikan refleksi kritis serta simpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan tersebut.

III. Pembahasan

3.1 Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan

Kekerasan simbolik memang kerap terjadi dalam dunia pendidikan, entah disadari ataupun tidak. Seringkali yang menjadi pelaku atas kekerasan simbolik tersebut adalah guru. Kekerasan simbolik terjadi secara tidak kasat mata, sangat halus, bahkan tidak menyadari atau tidak akan memikirkan bahwa hal tersebut adalah bentuk dari kekerasan simbolik (Retnosari, 2019). Pendidik atau guru dalam konteks ini seringkali menunjukkan dirinya sebagai yang kuasa di dalam kelas serta menunjukkan superiorinya di hadapan peserta didik. Keadaan seperti itu justru telah memposisikan pendidik sebagai pihak yang paling dominan serta menempatkan dirinya sebagai penentu kebenaran atas sikap dan perilaku peserta didiknya. Dalam hal itulah yang menyebabkan terbukanya secara lebar praktek kekerasan dalam hubungan antara pendidik dengan peserta didik.



Pendidik dengan modal simbolik yang dimilikinya terkadang sering melakukan Tindakan-tindakan kekerasan secara halus kepada peserta didiknya. Mulai dari menatap wajah siswa dengan melotot, meneriaki, mengungkapkan kata-kata yang mengandung kekerasan simbolik, serta bentuk-bentuk lainnya. Serta apabila peserta didik tidak mengikuti kata-kata pendidiknya, maka di sanalah seringkali pendidik melakukan tindakan-tindakan kekerasan simbolik dengan alasan untuk membuat siswa menjadi tertib dan patuh terhadap norma dan nilai yang ada di sekolah, atau dengan alasan untuk mendisiplinkan siswa dan seringkali memang guru tidak menyadari hal tersebut sebagai bentuk kekerasan simbolik pada siswa.

Melihat kenyataan tersebut peserta didik terkadang merasa sedih, tersinggung bahkan juga marah, namun mereka jarang untuk berani membela dirinya atau melawan kehendak, keinginan ataupun harapannya. Antara guru atau pendidik sebagai pelaku dan juga peserta didik sebagai sasaran atau korbannya, keduanya tidak menyadari bahwa mereka sama-sama berada dalam ruang kekerasan. Karena memang sifat dari kekerasan simbolik tersebut sangatlah tidak kelihatan, tidak dianggap, tidak diakui sebagai bentuk kekerasan. Dan tentunya praktik kekerasan simbolik tidak akan hilang dan akan tetap ada selama pelaku dalam konteks ini adalah pendidik dan peserta didik tidak menyadari akan adanya kekerasan tersebut (Putri, 2018). Kekerasan simbolik sering dianggap sebagai hal yang lumrah dan alamiah, sehingga hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan. Namun, perlu diketahui bahwa efek dari kekerasan simbolik secara jangka panjang cukup mempengaruhi psikologis dari peserta didik. Bahkan tidak sedikit juga siswa mengalami bentuk trauma, khawatir, takut bahkan menutup dirinya karena takut dengan hal-hal yang telah dialaminya di sekolah.

Kekerasan simbolik di sekolah dalam praktiknya terdiri dari dua bentuk yakni kekerasan simbolik melalui bentuk ucapan secara verbal berupa bentakan, makian, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan kelas yang diucapkan secara lisan. Dan yang kedua adalah bentuk kekerasan simbolik eufisme melalui bentuk-bentuk yang lebih halus namun di dalamnya terdapat praktik kekerasan simbolik (Taufik & Ishak, 2017). Bentuk kekerasan simbolik yang diucapkan secara verbal dengan nada yang tinggi, misalnya ketika melaksanakan ulangan ataupun ujian peserta didik cenderung telah diatur tempat duduknya dengan jarak bangku yang satu dengan yang lainnya berjarak setengah meter, kemudian guru mengawasi secara ketat dan melarang siswa untuk menoleh-menoleh ke kanan dan ataupun ke kiri, guru selalu mengarahkan pandangan siswa harus ke depan, dan ketika terdapat siswa yang menoleh ke bawah mungkin saat pensilnya jatuh dan hendak mengambilnya, maka pandangan guru sontak mengawasinya dan memandang siswa tersebut dari atas hingga ke bawah, dan tentunya ini akan memunculkan rasa takut yang berlebihan pada siswa. Di tambah lagi ketika guru mengucapkan kata-kata yang maksudnya menghimbau agar siswa dapat mengerjakan soal ujian secara mandiri dengan mengatakan “*Awas, kalau ada yang nyontek, dan ketahuan menyontek, saya keluar dari ruangan. Terutama*



itu yang bodo-bodo di belakang matanya saja bulat-bulat”. Atau dengan kata-kata yang lain seperti *“Hei, anda yang di belakang tidak usah melirik pekerjaan temanmu, kalau memang bodo, ngaku saja bodo, biar berdoa kamu sekarang sepanjang waktu, tidak akan mungkin jawaban turun dari langit”*.

Kasus yang berbeda misalnya ketika peserta didik melakukan kesalahan berkaitan dengan melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru saat memberikan tugas, dan siswa tidak mengerjakannya ataupun lupa untuk mengerjakannya, maka guru sering memberikan hukuman berupa untuk menulis kalimat *“saya tidak akan mengulangi kesalahan saya yang tidak mengerjakan PR”* berkali-kali di dalam kertas hingga berhalaman-halaman jumlahnya serta mencari tanda tangan orang tua serta guru BP. Memang hukuman itu di satu sisi dirasakan efektif oleh guru untuk memberikan efek jera pada peserta didik, namun guru di sini lupa akan efek lain yang dirasakan secara psikologis oleh siswa, siswa tersebut akan terbayang-bayang dengan kesalahan dan rasa malu yang ia alami bersama dengan orangtuanya, pada teman-teman di lingkungannya, bahkan juga pada guru-gurunya, sehingga anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, serta memilih untuk tertutup pada dirinya sendiri.

Bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh pendidik juga berkaitan dengan perihal waktu yang diberikan dalam menjawab soal, misalnya guru membatasi waktu pengerjaan soal hanya satu jam dengan soal 50 butir. Karena waktu yang diberikan oleh guru ini sangatlah terbatas dan siswa cenderung menjadi terburu-buru untuk mengerjakannya karena fokusnya hanyalah pada perihal waktu yang diberikan oleh guru tersebut. Alhasil siswa akan mengerjakan semampunya serta seadanya, bahkan mungkin beberapa siswa menjawabnya tanpa melihat soal, hanya bermain untung-untungan dalam kertas jawabannya tersebut. Atau seorang guru akan memberikan hadiah ketika siswa dapat mengerjakan soal yang ditelaah dituliskannya di papan tulis. Memang hal ini merupakan salah satu langkah untuk membangkitkan motivasi siswa, namun tidak bagi Bourdieu yang menganggapnya hal ini justru merupakan bentuk kekerasan simbolik. Bourdieu menganggap bahwa melalui iming-iming hadiah yang diberikan oleh guru, secara tidak sadar telah dipaksa menerima kehendak dari gurunya. Dengan kata lain, secara tidak langsung guru tersebut telah memaksakan kehendaknya untuk diterima oleh siswa dengan cara mengiming-imingi siswa dengan memberikan imbalan berupa hadiah dan siswa kemudian menerima keinginan guru tersebut secara spontan (Taufik & Ishak, 2017).

Beberapa bentuk kekerasan simbolik yang menimbulkan tekanan mental dan juga psikologis juga terjadi dalam dunia pendidikan, misalnya dengan mengatakan siswa tersebut idiot, bodoh, malas, susah diatur bahkan lebih ekstremnya dengan mengatakan siswa-siswa dengan masa depan yang suram. Hal ini tentunya tidak mengenakkan, menyebabkan tekanan pada mental dari peserta didik serta membuat peserta didik menjadi malu, sehingga yang dilakukan oleh guru tersebut mukannya akan membangkitkan minat serta motivasi siswa,



malahan yang terjadi adalah sebaliknya malah membuat siswa tersebut menjadi semakin putus asa dan tidak ingin mencoba untuk berubah karena semakin merasa bahwa dirinya sesuai dengan apa yang diucapkan oleh gurunya. Siswa meletakkan posisi gurunya sebagai penentu dari kebenaran, dan apa yang dikatakan oleh gurunya dianggap sebagai suatu kebenaran yang tidak mungkin bisa dielakkan lagi oleh siswa. Ditambah lagi ketika guru menunjukkan ekspresi dengan tatapan yang penuh sinis dan melotot saat menegur siswanya di dalam kelas. Hal ini tentunya akan menambah rasa tertekannya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Bertentangan memang antara pendidikan yang tujuannya adalah memberikan suatu perubahan dalam tatanan nilai yang lebih baik, namun terdapat bentuk-bentuk kekerasan dalam pendidikan, dan yang paling tidak kasat mata ini adalah praktik kekerasan simbolik. Pencegahan dari adanya bentuk kekerasan simbolik dalam pendidikan salah satu caranya adalah mengkonstruksi ulang stigma sistem pendidikan yang masih berpandangan bahwa guru adalah segalanya dalam pembelajaran atau dalam konteks ini sebagai subyek, dan siswa diposisikan bebas untuk dibentuk seperti apa sesuai dengan kemauan guru, atau dalam hal ini diposisikan sebagai obyek. Dualisme yang terjadi secara hierarkis ini tentunya akan melahirkan celah-celah kaum tertindas, dan yang menjadi korbannya adalah peserta didik. Dengan demikian, bentuk-bentuk penyadaran antara pendidik dan peserta didik dalam hubungannya semestinya menekankan pendidikan yang humanis, bukan sistem sebaliknya yakni dehumanisasi.

3.2 Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire

Sebelum berangkat pada pemikiran Paulo Freire terkait dengan relasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan, ada baiknya untuk diketahui terlebih dahulu mengenai riwayat hidup Paulo Freire yang nantinya tentu akan memiliki sisi keterkaitan dengan pemikiran-pemikiran Paulo Freire yang akan dibahas secara komprehensif pada paragraf berikutnya. Karena tentu diketahui bersama bahwa pemikiran Freire tentang pendidikan tergolong cukup unik dan hal ini yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori kritis dalam pendidikan. Selain itu, pemikiran Freire ini senantiasa masih dijadikan rujukan atas persoalan-persoalan yang ada dalam dunia pendidikan. Walaupun memang perjalanan hidup dari Freire ini tidaklah sederhana, bahkan Freire pada masa hidupnya dikungkung oleh kemiskinan, penjara bahkan juga pengasingan. Namun Freire tetap menunjukkan dirinya sebagai seorang pendidik yang sangat optimis.

Freire dilahirkan di Recife Brazilia pada tanggal 19 September 1921. Recife merupakan sebuah kota kecil di daratan Amerika Latin dan salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan di Kawasan Brazilia bagian Timur Laut. Ibu Freire bernama Edeltrus Neves Freire, sedangkan ayahnya yang merupakan seorang anggota polisi yang bernama Thomis Tocles Freire. Sejak kecil Freire telah berada pada didikan orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka dan dialogis. Keluarga Freire adalah keluarga dari golongan menengah yang



kemudian bangkrut dan menderita kemiskinan bersama mayoritas penduduk Recife yang memang miskin. Kemudian pada tahun 1929, krisis ekonomi melanda Brazilia dan membawa keluarga Freire jatuh pailit. Masa kecil Freire adalah masa-masa yang memang sulit. Ketika usianya baru delapan tahun Freire mengalami sendiri kepedihan luar biasa karena kelaparan. Kondisi ini cukup berpengaruh bagi Freire, dan kemudian mendorongnya bertekad mempertaruhkan seluruh hidupnya kelak bagi perjuangan melawan penderitaan akibat kelaparan (Murtiningsih, 2004).

Ayah Freire meninggal pada tahun 1931, dan kondisi ini menjadikan Freire kecil harus kembali bertahan dalam kemiskinan. Freire mengenyam pendidikan hukum di Universitas Recife, di samping itu Freire juga banyak belajar tentang filsafat dan psikologi. Pada tahun 1959, Freire meraih gelar doktor pendidikan, dan antara tahun 1964-1969 Freire juga bekerja sebagai konsultan UNESCO di Chili, sambil menjalani masa pembuangan dan pengasingan politiknya oleh pemerintah militer Brazil. Freire kemudian menjadi guru besar tamu di bidang Ilmu Pendidikan Universitas Harvard, Amerika Serikat. Freire kemudian menikah dengan seorang guru sekolah dasar yang juga berasal dari Brazilia bernama Elza Maria dan dikarunia lima orang anak. pernikahannya itu juga kemudian menjadikan Freire lebih mendalami ilmu pendidikan, bahkan pendidikan hukum yang ia ambil sempat ditinggalkan dan justru berkulat mempelajari ilmu pendidikan, filsafat dan juga sosiologi pendidikan (Freire, 1984).

Pemikiran pendidikan Paulo Freire dikenal dengan metode pendidikan dialogis. Dialog menjadi metode pendidikan Freire, karena Freire meyakini bahwa melalui dialog masyarakat akan dihantarkan pada tradisi keterbukaan. Dialog dan keterbukaan menjadi syarat terciptanya kehidupan yang humanis (Freire, 1984). Melalui dialog pulalah, komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya akan terwujud. Sehingga dialog akan menghancurkan kebekuan dan tradisi bisu yang selama ini tumbuh dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan Freire adalah pada penyadaran ke arah konsientisasi. Freire menolak kesadaran-kesadaran yang bersifat semu. Bagi Freire kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran penuh, yaitu kesadaran kritis transif. Kesadaran kritis ini diperoleh melalui tahapan kesadaran setelah kesadaran magis dan kesadaran naif. Melalui kesadaran kritis ini manusia mampu mengada di dalam dan bersama dunia. Dunia dan realitas adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam keberadaannya bersama manusia. Sehingga keberadaan manusia adalah untuk menamai dunia. Dalam proses penamaan ini, diperlukan kesadaran penuh agar manusia tidak terkungkung dalam dogma-dogma penindasan yang selama ini mereka dapatkan dari para penindas.

Bagi Freire kedudukan setiap manusia adalah setara, yaitu sama-sama menjadi subyek. Kesetaraan ini yang mendorong Freire menghendaki penghapusan sistem kelas yang ada dalam masyarakat. Bagi Freire setiap orang



secara kodrati adalah makhluk merdeka. Dominasi, hegemoni dalam bentuk apapun adalah sebuah penindasan (Freire, 2001). Pemikiran Freire ini diwujudkan dalam pendidikan yang memposisikan hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah juga setara, yaitu baik pendidik dan peserta didik adalah sama-sama sebagai subyek dalam pendidikan. Freire tidak menginginkan di dalam sebuah pendidikan, ataupun secara khusus dalam proses pembelajaran terdapat hierarki yang memisahkan antara pendidik dengan peserta didik. Anggapan secara konvensional ini harus dihentikan, apabila menghendaki suatu sistem pendidikan yang humanis. Pendidik dalam konteks ini bukanlah sebagai subyek yang maha tahu dalam konteks pembelajaran, begitu juga peserta didik bukanlah dipandang sebagai obyek yang maha tidak tahu dan terdapat dualisme pendidik sebagai subyek pembelajar sedangkan peserta didik dianggap sebagai obyek yang diajarkan.

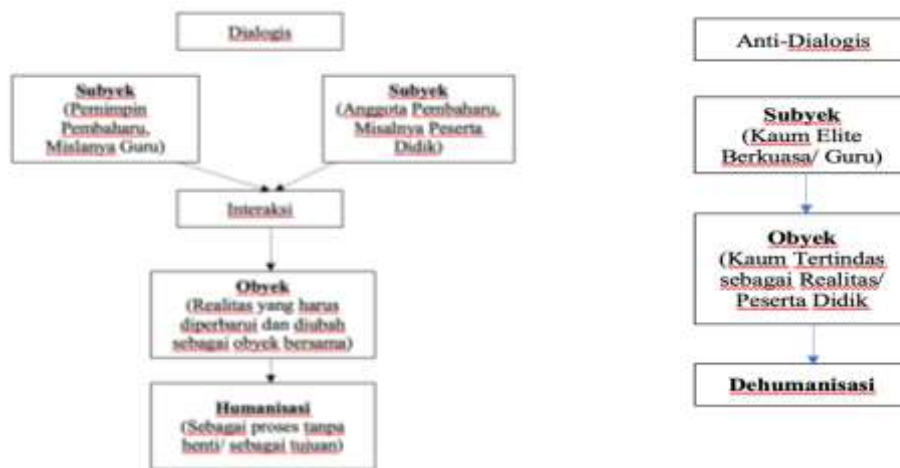
Dialog bagi Freire adalah sebuah upaya reflektif atas hubungan manusia dengan dunianya dan bertolak dari penemuan eksistensi manusia di dalam dan dengan dunia. Dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, oleh karena itu subyek harus memakai pendekatan ilmiah berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Maka sesungguhnya mengetahui tidak sama dengan mengingat atau mengoleksi sesuatu yang sebelumnya telah diketahui dan yang sekarang terlupakan. *Doxa* tidak dapat diganti dengan *logos* yang terpisah dari hubungan dialektika antara manusia dengan dunianya, atau terpisah dari aksi reflektif manusia (Freire, 2002). Pendidikan merupakan upaya untuk mengerti dan memahami, bukan sekadar aktivitas menelan apa yang diterima dan mengeluarkan apa yang didapatkan. Proses mengerti dan memahami mensyaratkan Tindakan eksploratif agar otentifikasi didapat secara penuh. Jika pendidikan hanya dimaknai sebagai upaya pengumpulan data, dan hal itu tentu akan menghasilkan tabungan kata yang berlimpah. Namun, tabungan kata ini tidak akan bermakna jika tidak terefleksi, tidak dapat dimengerti dan dipahami.

Freire juga menawarkan pendidikan hadap masalah sebagai upaya untuk membongkar tatanan pendidikan yang hanya bergaya bank. Pendidik hanya mengeluarkan pengetahuan atau informasi di dalam kelas dan siswa dijadikan sebagai celengan yang terus diisi tiap harinya, bahkan nilai berupa angka-angka atau data-data kognitif yang dimiliki oleh pendidik tidak lain adalah hasil celengan dari masing-masing siswa. artinya, siswa yang paling banyak menyimpan atau melahap pengetahuan yang disampaikan oleh guru, serta berhasil memuntahkannya dalam bentuk ujian, tes, ataupun bentuk evaluasi lainnya, dan itu dianggap siswa yang cerdas, pandai dan lain sebagainya. Pendidikan hadap masalah yang ditawarkan oleh Freire merupakan jawaban atas pendidikan tradisional dengan sistem bank tersebut. Pendidikan hadap masalah sebagai pendidikan pembebasan yang menekankan manusia sebagai makhluk yang berproses sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus-menerus guna menemukan eksistensinya.



Sistem ini menjawab permasalahan dominasi pendidik dalam proses pendidikan dengan cara mengusung dialog sebagai metode pendidikannya. Pendidik dan peserta didik memiliki posisi yang sama-sama menjadi subyek yang berkesadaran. Pendidikan bukan sekadar upaya mentransfer dan menerima, tetapi lebih kepada proses komunikatif untuk menyelesaikan permasalahan realitas. Penekanannya adalah pada kesadaran pendidik dan peserta didik mengenai keberanian dan kemampuan menghadapi, serta merubah realitas dunia secara kritis dan kreatif. Dialog sebagai metode mensyaratkan adanya sinergi antara pendidik dan peserta didik melalui tindakan mengetahui (*act to knowing*) dan mengetahui ulang (*re-knowing*) obyek pembelajaran bersama-sama. Selain itu dialog juga memerlukan pemikiran dinamis atas obyek. Upaya ini diperlukan agar terjadi komunikasi dua arah antara kedua belah pihak. Lebih lanjut Freire menggambarkan suasana dialogis dan anti-dialogis secara sistematis sebagai berikut (Freire, 1984).

Bagan 1. Perbedaan Metode Dialogis dan Anti-Dialogis Menurut Freire



Sumber: Dikonstruksi dari Freire, 1984.

Sedari awal Freire sangat menolak pendidikan gaya bank yang akan melahirkan praktik dehumanisasi dalam tubuh pendidikan. Secara tegas Freire menjelaskan seperti apa kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam proses pendidikan gaya bank yakni: guru mengajar sedangkan murid belajar, guru tahu segalanya sedangkan murid tidak tahu apa-apa, guru berpikir sedangkan murid dipikirkan, guru bicara sedangkan murid hanya mendengarkan, guru mengatur dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menuruti, guru bertindak sedangkan murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru, guru memilih apa yang akan diajarkan, sedangkan murid hanya menyesuaikan diri, guru mengacaukan wewenang ilmu dengan wewenang profesionalismenya dan mempertentangkannya dengan kebiasaan murid-murid, guru adalah subyek proses belajar sedangkan murid hanya obyeknya.



Kritik Freire terhadap pendidikan gaya bank memang berfokus pada hubungan guru dengan murid di dalam proses pembelajaran yang selalu menonjolkan sistem hierarkis secara vertikal. Pendidikan gaya bank bagi Freire hanya memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda yang gampang diatur, seperti robot yang dapat diprogram atau bahkan seperti hewan yang dapat dijinakkan dan diatur. Pendidikan semacam ini mendorong lahirnya sikap membeo di kalangan siswa dengan penekanan ideologis yang mengindoktrinasi agar menyesuaikan diri dengan situasi penindasan (Freire, 2001).

Berbeda dengan konsep pendidikan gaya bank, pendidikan hadap masalah sebagai praktik pembebasan menolak anggapan bahwa manusia sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan tidak terikat dengan dunia serta menolak anggapan bahwa dunia mengada sebagai realitas yang terpisah dari manusia. Pendidikan hadap masalah menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai. Dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara manusia mengada dalam dunia. Manusia memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses. Pendidikan sebagai praksis pembebasan yang manusiawi menganggap hal yang paling mendasar, yakni manusia korban penindasan harus berjuang bagi pembebasan dirinya (Freire, 2001).

Pendidikan pembebasan atau pendidikan hadap masalah harus dimulai dengan pemecahan masalah kontradiksi guru-murid. Guru menjalani peran sebagai orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan murid yang pada gilirannya di samping mengajar juga diajar. Manusia saling mengajar, ditengahi oleh dunia, oleh obyek-obyek yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank “dimiliki” oleh guru semata. Jadi, pendidikan tidak membuat dikotomi kegiatan guru-murid. Guru tidak menganggap obyek-obyek yang dapat dipahami sebagai milik pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi pada murid serta dirinya sendiri. Dengan demikian, secara ringkas tawaran dari Freire berkaitan dengan relasi pendidik dengan peserta didik adalah dengan mengedepankan pendidikan hadap masalah, pendidik dan peserta didik bukanlah dianggap sebagai hubungan yang subyek-obyek, tetapi hubungan subyek-subyek sehingga akan melahirkan corak pendidikan yang humanis. Guru belajar dari murid dan begitu juga sebaliknya, guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan harus menumbuhkan daya pemikiran kritis murid-muridnya dan saling memanusiakan. Manusia dapat mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya sendiri dan dunia tempat manusia berada. Pendidikan senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang manusia dan kemudian menuntut respon terhadap tantangan tersebut sehingga membawa manusia kepada dedikasi yang seutuhnya.



3.3 Refleksi Kritis Atas Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pendidikan

Pemikiran Freire dalam konteks pendidikan yang dialogis patut dijadikan sebagai renungan filosofis. Selama ini nampaknya pendidikan gaya bank masih menjadi warna dalam sistem pendidikan di Indonesia. Disadari atau tidak, relasi antara guru dengan siswa masih terjadi secara vertikal yakni guru sebagai pengajar dan murid yang diajar, sehingga relasi ini telah mapan terbukti bahwa selalu ada kalimat “guru-nya murid” dan “murid-nya guru”, atau kalau ingin ditarik lebih dalam lagi secara ekstrem hubungan guru dan murid hanya sebatas pada hubungan ekonomi yakni “guru yang dibayar” dan “murid yang membayar”. Corak pendidikan seperti ini tentunya akan berimplikasi pada penalaran kritis dari siswa akan menjadi terhambat. Siswa akan menuruti apa yang disampaikan oleh guru, melahap apa yang dijelaskan oleh guru, yang terjadi hanyalah pada wilayah tersebut saja dan tidak akan lebih, atau apabila meminjam istilah dari Freire sebagai “*banking concept in education*” atau pendidikan gaya bank dan yang terjadi adalah ilmu pengetahuan dipindahkan dari satu sumber (guru) ke sumber yang lain (siswa). Selain itu, akan terjadi bentuk penindasan dalam pendidikan, bukan melahirkan pendidikan yang membebaskan. Apabila digambarkan secara terperinci, berikut perbedaan pendidikan penindasan dengan pendidikan yang membebaskan.

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan Penindasan dan Pendidikan Pembebasan

No.	Pendidikan Penindasan	Pendidikan Pembebasan
1.	Berusaha dengan cara memitoskan realitas serta menyembunyikan fakta-fakta tertentu yang menjelaskan cara manusia mengada.	Memilih sendiri untuk menghapuskan mitos tersebut.
2.	Menolak dialog	Dialog merupakan prasyarat bagi laku pemahaman untuk menguak realitas
3.	Memperlakukan siswa sebagai obyek yang harus ditolong	Memperlakukan siswa sebagai pemikir yang kritis
4.	Menghalang-halangi kreativitas dan menjinakkan intensionalitas kesadaran dengan cara mengisolasi kesadaran itu dari dunia sehingga menolak untuk menjadi manusia seutuhnya.	Mendasari dirinya atas kreativitas serta mendorong refleksi dan Tindakan yang benar atas realitas, maka dengan cara tersebut



		menyambut potensialitas manusia yang akan menjadi makhluk sejati manakala terlibat dalam pencarian dan perubahan kreatif.
5.	Teori dan praktik pendidikannya merupakan kekuatan yang membelenggu dan menekan sehingga membuat ketidakmampuan dalam menampilkan manusia sebagai makhluk yang menyenarai.	Teori dan praktik pendidikannya menjadi kesejarahan manusia sebagai pangkal tolak serta menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi sesuatu yang tidak pernah selesai, makhluk yang tidak pernah sempurna dalam dan dengan realitas yang juga tidak pernah selesai.

Sumber: Dikonstruksi dari Freire, 1984.

Pendidikan pembebasan yang dijelaskan oleh Freire dapat dijadikan alternatif pembelajaran masa kini. Karena, pendidikan pembebasan merupakan kegiatan belajar bersama antara guru dengan murid melalui perantara dunia. Pendidikan tidak lagi sekadar pengajaran, melainkan dialog antara guru dan murid. Dialog semestinya menjadi hal yang fundamental di dalam proses pembelajaran. Guru dan murid bertanggung jawab bersama atas proses pencapaian yang menjadi tujuan dalam sebuah pendidikan. Pendidikan pembebasan dapat menjawab kesadaran serta mengatasi kontradiksi guru-murid dengan hubungan dan situasi pembelajaran yang dialogis. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi juga orang yang mengajar dirinya sendiri melalui dialog dengan murid. Dalam konteks ini, tidak ada lagi subyek maupun obyek sebab yang ada hanyalah subyek sekaligus obyek manusia yang saling mengajar. Sistem ini juga akan menjadi praksis pembebasan yang manusiawi sehingga pendidikan harus mendorong guru dan murid untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme secara intelektual yang mengasingkan. Manusia harus mampu membenahi pandangan mereka yang keliru terhadap realitas. Dunia bukan lagi sesuatu yang dilukiskan dengan kata-kata yang menipu, melainkan harus menjadi obyek dari tindakan manusia yang mengubah serta menghasilkan humanisasi bagi manusia.

Praktik kekerasan simbolik yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah sebagai akibat dari sistem pendidikan yang dehumanisasi, atau terjadinya hierarkis



dalam pendidikan, hubungan pendidik dengan peserta didik hanya dalam sebatas hubungan secara vertikal. Dalam pendidikan sudah semestinya menerapkan pendidikan yang membebaskan. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai obyek belajar yang datang dengan membawa celengan kosong, dan pendidik bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam celengan peserta didik tersebut, bukan hanya sebatas itu. Antara pendidik dengan peserta didik seharusnya sama-sama berperan sebagai subyek yang sama-sama belajar dan mengajar, guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, evaluator untuk sama-sama mengasah pikiran kritis dari peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pendidik pun dapat memposisikan dirinya sebagai subyek dengan sistem pendidikan dialog, serta pendidikan yang humanis dengan prinsip memanusiakan manusia, bukan lagi sebagai sosok yang harus ditakuti, tetapi mampu menempati diri sebagai mitra belajar siswa untuk sama-sama mengungkap realitas dunia. Dengan demikian, bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam pendidikan akan dapat dihindari.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari praktik kekerasan simbolik masih terjadi dalam tubuh pendidikan di Indonesia. Walaupun memang antara pendidik dan peserta didik sama-sama tidak merasakan bahwa hal tersebut sebagai bentuk kekerasan simbolik yang akan berimplikasi fatal pada perkembangan peserta didik. Selama ini bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam proses pembelajaran diakibatkan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik hanya terjadi secara hierarkis yang vertikal yakni terdapat dualisme dalam pendidikan selama proses belajar-mengajar, yakni guru dipandang sebagai subyek dan siswa sebagai obyek. Pandangan ini yang telah mapan dalam pendidikan tentunya melahirkan sistem pendidikan yang dehumanisasi dan jauh dengan proses pendidikan yang memanusiakan manusia atau humanisasi dalam pendidikan. Catatan kritis dari Freire menegaskan bahwa hendaknya dalam pendidikan senantiasa terjadi hubungan yang dialogis antara pendidik dengan peserta didik. Hubungan yang dimaksud adalah memposisikan antara pendidik dengan peserta didik sebagai insan yang setara secara horizontal yakni sama-sama sebagai subyek dalam pembelajaran. Sistem pendidikan juga seharusnya bukan sebagai pendidikan gaya bank, yakni tugas guru hanya memindahkan ilmu pengetahuan ke pada peserta didik, tetapi bagaimana yang ditekankan adalah pendidikan hadap masalah, dengan selalu memberikan ruang yang lebar pada pelatihan nalar kritis peserta didik, bukan lagi untuk menghambatnya dengan alasan guru adalah sumber dari segala kebenaran ilmu pengetahuan.



Daftar Pustaka

- Apriyansyah, D. (2021). Kekerasan Simbolik dalam Praktek Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 159–174. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persenkekerasan-bidang-pendidikan>
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Freire, P. (2001). *Pendidikan yang Membebaskan*. Diterjemahkan oleh Martin Eran. Jakarta Timur: Melibas (Media Lintas Batas).
- Freire, P. (2002). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Ika Fatmawati, N., Sri Nugraheni, A., & Sholikin, A. (2020). Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 40–53.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan* Pierre Bourdieu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. <http://facebook.com/indonesiapustaka>
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Putri, R. O. (2018). Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 319–336. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art7>
- Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik pada Sistem Pendidikan Sekolah Negeri di Indonesia. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 6(3), 414–431.
- Taufik, P., & Ishak, C. (2017). Kekerasan Simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Sosial Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 106–115.
- Widyastuti, N. (2020). Praktik Kekerasan Simbolik dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, 9(1), 2354–7693. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.